

## POLA PEMUKIMAN MASA DEPAN MASYARAKAT PENGEMBARA LAUT, SUKU BAJAU

Vincent Moyola Ancung<sup>1)</sup>, Sutarki Sutisna<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, moyolavincent@gmail.com

<sup>2)</sup> Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, sutarkis@gmail.com

Masuk: 20-01-2021, revisi: 21-02-2021, diterima untuk diterbitkan: 26-03-2021

### Abstrak

Di era globalisasi ini, Nusantara nampaknya telah kehilangan sebagian besar identitas dan budayanya. Pandangan masyarakat yang telah mengalami gentrifikasi perlu dipulihkan untuk menaikkan lagi Lokalitas. Batin dan pikiran kita telah dibutakan atas standar hidup, sudah saatnya kita berfikir kembali untuk menyelamatkan kebudayaan yang tersisa. Proyek ini mencoba merefleksikan proses atas apa yang telah terjadi, menciptakan opsi lain dari pola berhuni baru di masa depan dengan mengambil literatur kehidupan Masyarakat Bajau, suku Sama yang sebagian masih memeluk identitas asli mereka, Selama berabad-abad suku Bajau hidup mengikuti arah angin dan arus laut, namun kini dianggap melanggar batas negara hingga ditangkap pada 6 tahun lalu, November 2014 karena dianggap sebagai nelayan asing dan illegal. Mereka dibujuk dan dipaksa untuk menetap di daratan agar memiliki identitas, Padahal identitas sejatinya adalah pengembara lautan. Kisah dari "Sang Pengembara Lautan" ini diambil alih untuk membuat narasi baru atas nasib mereka, cerita dimana orang Bajau, suku Sama berhasil melawan kapitalisme yang selama ini memandang mereka hanya dengan sebelah mata dan memutuskan kembali menetap di lautan. Identitas dan nilai kebudayaan yang masih kental dari mereka dijadikan pelajaran yang dapat di petik untuk menjadi tampan tentang sebuah kehidupan yang sesungguhnya perlu di jaga. Angan-angan akan masa depan berhuni mereka dalam perancangan ini diharapkan dapat membantu generasi baru dalam memahami spiritualitas yang diproyeksikan ke dalam perancangan untuk menemukan kembali interpretasi mereka tentang jati diri dari bangsa di Nusantara.

**Kata kunci: Identitas; Kapitalisme; Pola Berhuni; Sang Pengembara Lautan, Suku Bajau**

### Abstract

*In the era of globalization, Nusantara have lost most of its identity and culture. The view of society that has experienced gentrification needs to be restored to raise the locality again. Our minds have been blinded to the standard of living, it's time for us to think again to save the remaining culture. This project is the reflection of the process that has happened, creating another option of a new habitual pattern in the future by taking the literature on the life of the Bajau people, the Sama tribe who partly still embrace their original identity, For centuries the Bajau have lived according to the wind. and ocean currents, but now they are considered as violating national borders until they were arrested 6 years ago, November 2014 because they are considered as foreign and illegal fishermen. They are persuaded and forced to settle on the mainland in order to have an identity, even though their true identity is sea nomads. The story of "The Nomad of the Ocean" was taken over to create a new narrative of their fate, a story where they, the Bajau, the Sama tribe succeeded in fighting against capitalism which had not respected them all this time, and decided to return to settle in the ocean. Their identity and cultural values are still thick as lessons that can be learned to be a slap about a life that really needs to be protected. Hopefully this design will help the new generation understand the spirituality projected into the design to rediscover their interpretation of the identity of the nation in the archipelago.*

**Keywords: Capitalism; Identity; Habitual Pattern; The Bajau; The Sea Nomads**

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pandangan masyarakat yang telah mengalami gentrifikasi perlu dipulihkan untuk menaikkan nilai Lokalitas. Lokalitas adalah sebuah `gerakan` yang memperjuangkan identitas kelokalan ditengah arus globalisasi. Lokalitas bergerak dan hidup dalam `serangan` modernitas dan “gelombang” globalisasi, yang akhirnya membuat `terpinggirkan`. Namun, dalam perkembangannya, ketika dunia menjadi begitu menjadi modern dan universal, kerinduan akan nilai-nilai kelokalan masih terus digali dan dicari serta dianggap sebagai kekuatan keruangan yang memiliki aura identitas dan karakter sebuah tempat (Sutanto, 2020). Nusantara kini tengah mengalami krisis identitas, dan bila biarkan Nusantara yang dipenuhi akan kekayaan budaya dan suku ini hanya menjadi sejarah. Kini sebagian dari lokalitas mereka telah tergerus dan dimodernkan dengan janji kehidupan yang lebih “layak”. Batin dan pikiran kita telah dibutakan atas standar hidup dan sudah saatnya kita berfikir kembali untuk menyelamatkan kebudayaan yang tersisa. Bahwa Mereka juga memiliki hak atas gambaran masa depan dan pola kehidupan yang ingin mereka jaga.

Proyek ini mencoba merefleksikan proses atas apa yang telah terjadi selama ini, menciptakan opsi lain dari “pola berhuni baru” di masa depan dengan mengambil literatur kehidupan suku yang sebagian masih memeluk identitas asli mereka, masyarakat Bajau, suku Sama. Selama berabad-abad suku Bajau hidup mengikuti arah angin dan arus laut, namun kini mereka dianggap melanggar batas negara dan dianggap sebagai nelayan asing illegal. Sehingga Ada 500 keluarga suku Bajau yang ditangkap oleh pemerintah Indonesia sekitar 6 tahun lalu, pada November 2014. negara-negara lain di area Nusantara seperti Malaysia dan Filipina juga tidak mengakui mereka. Mereka justru membujuk dan memaksa mereka untuk menetap di daratan agar memiliki identitas, padahal identitas sejatinya ialah pengembara lautan (Laksono, 2019). Dalam kasus tersebut terlihat bagaimana masyarakat Bajau tidak berdaya melawan kapitalisme.

Sebagai bentuk perlawanan atas apa yang terjadi, proyek ini mencoba membuat narasi baru dimana suku Sama berhasil melawan kapitalisme yang terjadi. Dengan identitas dan nilai kebudayaan yang masih kental banyak pelajaran yang dapat dipetik untuk menjadi tampan tentang sebuah kehidupan yang sesungguhnya perlu di jaga. Angan-angan akan masa depan berhuni mereka diharapkan dapat membantu generasi baru dalam memahami spiritualitas yang diproyeksikan ke dalam perancangan serta membantu mereka menemukan kembali interpretasi tentang jati diri sebagai bangsa di Nusantara dan meneruskan pengetahuan tentang jati diri mereka kepada generasi yang akan datang untuk menyelamatkan lokalitas ataupun kebudayaan dari suku-suku lain di Nusantara.

### Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang diangkat dari isu dan latar belakang disusun ke dalam rumusan permasalahan yaitu: Bagaimana cara menyelamatkan lokalitas dan kebudayaan di Nusantara dari globalisasi dan kapitalisme melalui arsitektur, sehingga perancangan mampu menjawab tantangan modernisasi untuk menciptakan kehidupan yang layak bagi masyarakat suku Bajau di masa depan yang tetap relevan dan kontekstual dengan pola kehidupan masyarakat Bajau.

### Tujuan

Proyek ini mencoba menciptakan pola berhuni baru di masa depan dengan mengambil literatur kehidupan masyarakat Bajau yang sebagian masih memeluk identitas asli mereka. Usulan proyek ini bertujuan mengkritik tindakan kapitalisme dan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk menyelamatkan kebudayaan lainnya di Nusantara.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Dwelling

*Dwelling* berasal dari kata “*Dwellan*” (dalam Bahasa Inggris Kuno), yang artinya mengembara (*to wander*), bertahan hidup (*to linger*), dan menetap (*to tarry*) (Partridge, 1958). Dalam perjalanan hidupnya manusia tidak sekadar menetap di suatu tempat saja melainkan juga berkelana/mengembara dan untuk mencapai tujuannya yaitu bertahan hidup (*to linger*) serta mengandung keadaan emosional/psikologis dari subjek yang bersangkutan untuk berhuni dengan kesadaran untuk bertahan di dunia dan memberikan suatu bukti eksistensi (*to stay*).

Dalam “*Building, Dwelling, Thinking*”, Heidegger (1971) mengatakan bahwa aktivitas *to dwell* telah dirusak oleh modernisasi, Hubungan antara *Dwelling* dan *buildings* memiliki konsep pemikiran yang saling bertolak belakang, meskipun begitu dalam aktivitas (*to dwell*) keduanya memiliki ikatan yang kuat. “*Through the old word bauen, we find the answer: ich bin really means I dwell. The way in which I am the manner in which we humans are on the earth, is buan, Dwelling*” (Heidegger, 1971). Norberg-Shulz menjelaskan ada empat tahap berhuni: *Settlement* sebagai *Natural Dwelling*, *Urban Space* sebagai *Collective Dwelling*, dimana manusia saling bertemu dalam keberagaman, *Institution* sebagai *Public Dwelling*, dimana manusia memiliki persetujuan dengan kesamaan nilai dan minat sehingga membentuk komunitas, *Home/house* sebagai *Private Dwelling*, dimana kehidupan individu berlangsung menghasilkan identitas pribadi.

### Lokalitas Arsitektur

Filosofi tertinggi dari lokalitas arsitektur adalah tidak merusak alam. Pada dasarnya ada tiga komponen, yaitu manusia, budaya, dan alam. Arsitektur sendiri mau mengekspresikan dirinya sebagai bagian dari alam dan manusia terutama di daerah tropis dan berusaha menciptakan keharmonisan antara ketiga komponen tersebut.

*“Tidak perlu meniru-niru bentuk khas Toraja, Minangkabau, Bali, Batak, dan sebagainya untuk mengusahakan terciptanya arsitektur Indonesia. Kita jangan ambil bentuknya, tetapi jiwanya yang banyak menunjukkan ciri-ciri ketropisan. Hal-hal yang memperhitungkan lebatnya hutan tropis, panasnya matahari dan tentunya memperhitungkan adat-istiadat yang pada hakikatnya tidaklah berupa sesuatu yang statis, melainkan berkembang dari periode ke periode” - Frederich Silaban.*

### Bahari dan Gugusannya

Bumi Pertiwi terbentuk atas gugusan bahari yang terdiri dari 2,01 juta km<sup>2</sup> daratan, 3,25 juta km<sup>2</sup> lautan. Sampai saat ini, wajah sejarah Nusantara banyak diwarnai oleh dokumentasi peristiwa-peristiwa yang terjadi di darat, walaupun sesungguhnya lebih dari separuh wilayah Nusantara ini terdiri dari wilayah laut. Kenyataan juga menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Nusantara memperoleh nafkah hidup secara langsung maupun tidak langsung dari laut (Promono, 2005). “Air itu bukan memisahkan kita, tapi menyatukan kita”- Abidin Kusno.

### Suku Bajau

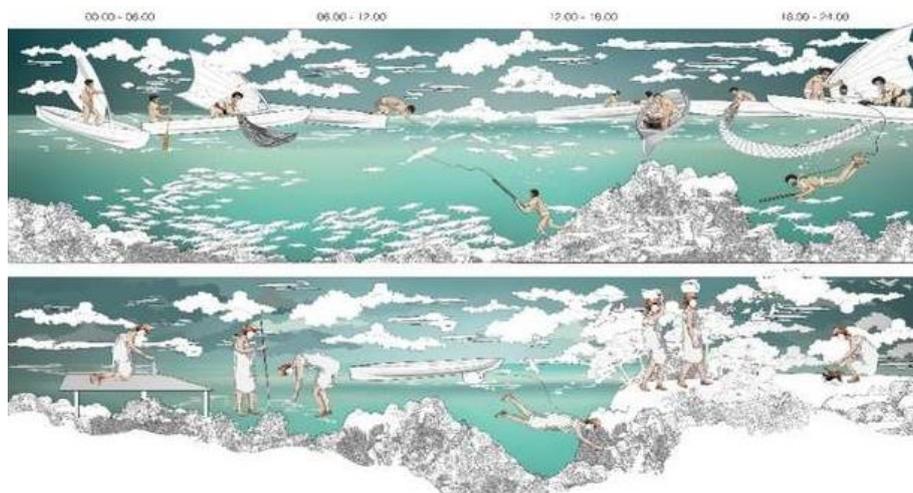
Suku Bajau merupakan kelompok masyarakat pesisir atau budaya bahari. Suku Bajau disebut sebagai “Orang Laut” atau juga “*Sea Gipsy*” karena mereka lahir, besar dan hidup di laut serta memiliki ilmu dan pengetahuan navigasi laut yang sangat maju bermodalkan bintang. Karakteristik maritimnya dapat diidentifikasi terutama dalam model pengelolaan lingkungan permukiman di atas perairan laut, mata pencaharian sebagai nelayan tradisional, sistem pengetahuan, teknologi, sistem ekonomi dan organisasi sosial suku Bajo yang berpusat pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir (Basri, 2017).

Suku Bajau mengartikan laut sebagai kehidupan. Laut adalah taman sekaligus pekarangan mereka, mereka percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari laut, hidup di laut, dan sebagai Mbombongana lao (penguasa laut) yang dapat memberi rezeki, kebaikan, kesehatan, dan melindungi masyarakat dari bencana. Dalam pandangan Suku Bajo, filosofi ini mengandung makna bahwa Orang Bajo tidak akan pernah mengalami kelaparan atau kemiskinan karena lautan tidak terbatas dengan segala potensi dan kekayaan sumber daya di dalamnya yang menjadi sumber kehidupan (Basri, 2017).

Kondisi ekonomi masyarakat Bajau sebagian besar warganya masih mengandalkan kegiatan sebagai nelayan. Namun ditemukan masalah dalam perekonomian terhadap masyarakat nelayan khususnya masyarakat Bajau di perairan Nusantara ini yang masih intens mencari penghasilan hidup di laut, hal ini terutama disebabkan oleh Ekosistem laut di wilayahnya lambat laun sudah rusak oleh orang-orang yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh ikan tanpa mengindahkan pelestarian ekosistem lautnya, di samping itu prasarana yang belum memadai dan sumber daya manusia yang tidak diperhatikan dengan baik.juga menjadi masalah fatal yang dialami oleh masyarakat Bajau (Marjanto, 2013).

### Sosial Budaya Suku Bajau

Orang Bajau hidup sebagai pemburu dan pengumpul, hidup dari apa yang mereka temukan dan dari apa yang mereka dapatkan, mereka menghabiskan 60% waktu kerja harian mereka untuk menyelam bebas di bawah air (sekitar delapan jam sehari), memancing dengan peralatan tradisionalnya dan kacamata kayu. Mereka mengembangkan teknik dan kemampuan yang memungkinkan mereka untuk menyelam lebih dalam dari 70 meter dan tetap terendam menahan napas untuk waktu yang sangat lama (Severi, 2018).



Gambar 1. Kegiatan Suku Bajau di Laut  
Sumber: Penulis, 2020

Dalam melakukan aktivitasnya sebagai nelayan, di samping menggunakan alat-alat penangkapan ikan, alat-alat transportasi yang dibagi menjadi 3 yakni jukungkoh, lelepa, dan bodi.



Gambar 2. Variasi rumah Suku Bajau di Laut  
Sumber: Shabil, 2014

Rumah-rumah suku Bajau pada umumnya terletak di sepanjang kawasan pesisir dan umumnya didirikan dari dasar laut yang dangkal. Unit-unit ini tersebar dalam suatu wilayah membentuk kelompok atau jaringan permukiman. Rumah dibangun di atas panggung. Bangunan rumah tinggal suku Bajau didirikan dengan struktur utama yaitu berupa kayu berjenis posi-posi yang merupakan kayu lokal daerah tersebut dengan sistem sambungan berupa takikan kayu yang dipaku pada bagian bawah rumah dan ikatan tali enau pada bagian struktur atap.

### Fenomenologi

Fenomenologi dalam teori arsitektur sebagai bentuk reaksi. Fenomenologi dalam teori arsitektur juga hadir sebagai sebuah kritik. Fenomenologi dipergunakan sebagai sebuah reaksi terhadap Modernisme. Fenomenologi adalah sebuah sarana untuk merefleksikan secara intensif pengalaman sadar manusia (subjek) terhadap sesuatu (objek). Manusia, sebagai subjek pada kajian fenomenologi mendapat titik berat dalam kemampuannya memahami dunia melalui pengalaman dan keterlibatan atau kehadiran tubuh (Gunawan, 2013).

Dalam bentuk puitis dan konstruksinya Keneth Framton menjelaskan fenomenologi dalam kualitas taktik (sentuhan raba) tubuh dan ruang. Suatu karakter penting dari fenomenologi ialah totalitas relasi panca indra sebagai penyusun pemahaman. Juhani Pallasmaa menempatkan fenomenologi atas tubuh dan ruang dan membagi dalam arsitektur ke dalam *7 senses: Odor/smell, touch, eyes/sight, sound, taste, skin, body*. Dalam dialognya dengan Zumthor Pallasmaa dijelaskan bahwa arsitek yang mendalam berhubungan dengan tradisi dan masa lalu, karena itu yang menjadi kebijaksanaan (*wisdom*) dan makna (*meaning*). *Atmosphere: "the magic of real"* Zumthor menjelaskan fenomenologi dengan mencoba untuk memahami substansi materi, kebersamaan materi, cahaya, dan suara.

## 3. METODE

### Fenomenologi

Fenomenologi dalam Perancangan diterapkan ke dalam *Emotional Space* untuk membawa atmosfer, nilai kebudayaan dan emosi ke dalam perancangan. Kawasan dalam ini memuat sejarah dan angan-angan masa lalu dari kisah hidup masyarakat bajau dalam narasi baru yang dibuat. Mendasar kepada memori dan perasaan dari masyarakat bajau yang ditarik untuk masuk ke dalam Kawasan, hukum-hukum dari masyarakat nampak kuat dengan sejarah serta kebudayaan yang masih dipertahankan. Perasaan dan emosi terbentuk dari sensitifitas indra dalam merasakan ruang-ruang di laut. Cara masyarakat bajau hidup di laut dalam dimensi baru "rasa kelautan" bergelombang, amis air laut, fatamorgana, rasa asin dimasukkan ke dalam unsur bangunan. Konstruksi dan material dipercayakan kepada hakikat yang telah ada, dengan bahan material lokal otomatis memperkuat atmosfer dari kehidupan suku Bajau dan membantu menciptakan "*emotional space*" dari masyarakat suku Bajau.

Perancangan ini memberi tempat bagi masyarakat bajau untuk merasakan kehidupan mereka yang bebas namun tetap teratur dengan arsitektur dan pola berhuni yang baru, memberi opsi baru dari kehidupan darat yang dipaksakan. Dari kesederhanaan pola kehidupan masyarakat bajau dan kebutuhannya, perancangan ini diharapkan mampu menghidupkan nilai-nilai filosofis sebagai kritik atas modernisme maupun kapitalisme yang selama ini terjadi.

## 4. DISKUSI DAN HASIL

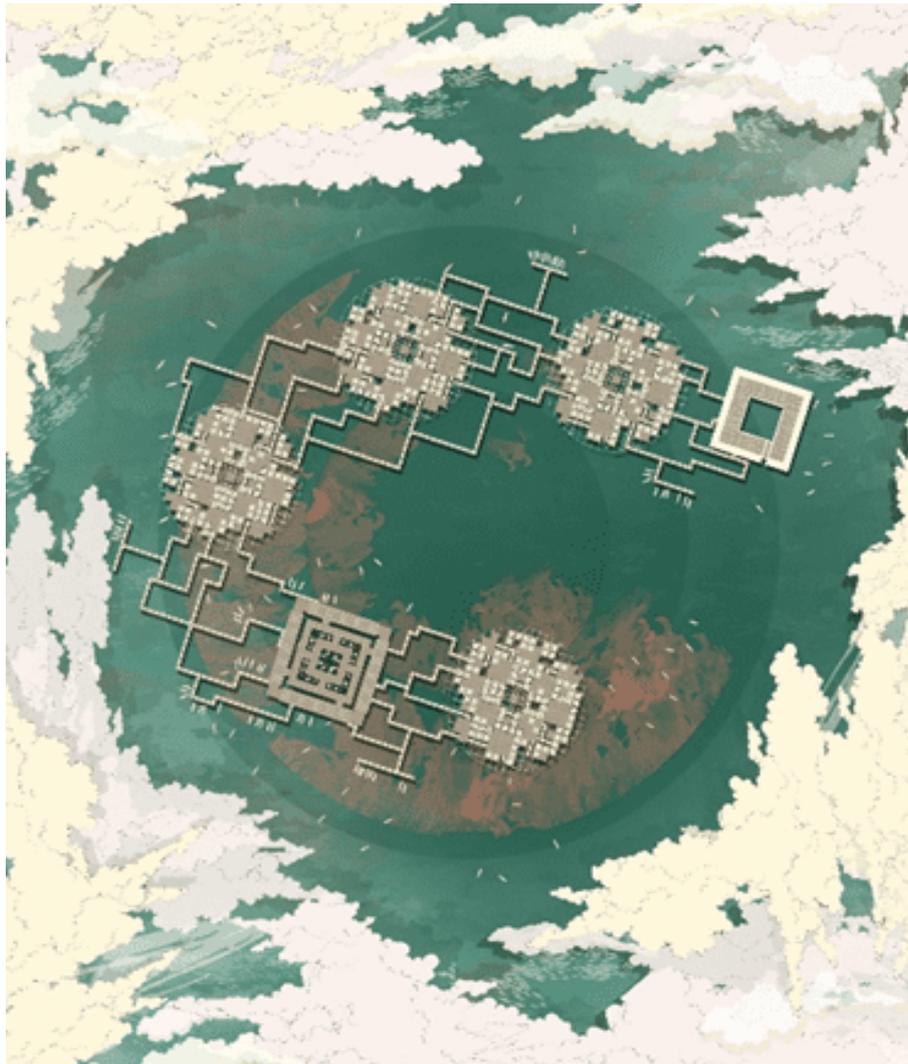
### Lokasi perancangan

Mangacu pada pola dan karakteristik dari kehidupan masyarakat Bajau. Lokasi yang dipilih pada perancangan ini berada di Togeana, tepatnya Kabalutan, kecamatan Talatako, Tojo Una-una, Sulawesi Tengah, Indonesia. Togeana memiliki beragam kelompok etnis yang tinggal di 56 pulau yang tersebar di Teluk Tomini. Kebanyakan orang Bajau menetap di desa-desa yang berdiri di

atas laut di atas panggung. Ada lebih dari 37 desa seperti itu dan permukiman kecil di nusantara. Kelompok etnis utama lainnya termasuk orang Pamona di dua pulau terbesar, Togean dan Batudaka, dan orang Saluan (Brookes, 2018). Di sekitar lokasi tapak terpilih (Tojo Una-una) terdapat desa yang dihuni oleh kelompok masyarakat Bajau Kabalutan, dalam percakapan dengan Rohani, masyarakat Bajau dalam film Jago - A Life Underwater (2015). Menurut Rohani, Butuh waktu 12 jam untuk berlayar tanpa menggunakan kapal bermesin ke Unauna dari desa kabalutan. "Desa itu adalah terumbu karang terbaik di Togean" (Brookes, 2018)

### Program

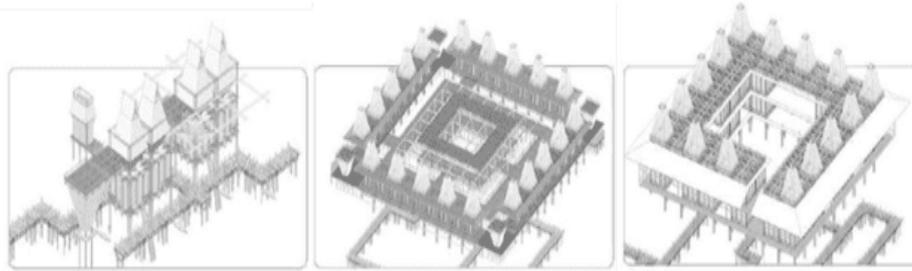
*Pembentukan Kawasan Kampoh Di Lao'*



Gambar 3. Masterplan kawasan Kampoh Di Lao'

Sumber: Penulis, 2020

Kawasan Kampoh Di Lao' membentuk setengah lingkaran mengelilingi Alo'. Pada pemukiman suku Bajau, bentuk setengah lingkaran dipercaya sebagai usaha untuk mencegah dan mengurangi dampak bencana alam yang menimpa pemukim terutama terhadap badai, angin kencang, air pasang, ombak dan sebagai usaha keberlanjutan sumber daya laut pada bagian tengah (alo') yang menjadi tempat hidup dan berkembang biaknya ekosistem (sumber daya laut).



Gambar 4. Pembagian fungsi bangunan pada perancangan Kampoh Di Lao' (Kampoh, Sapeken, dan Sekolah)

Sumber: Penulis, 2020

Dari pengelompokan fungsi dan jenis bangunan pada perancangan Kampoh Di Lao' membagi perancangan ke dalam 3 bangunan utama yaitu:

*Kampoh (kumpulan hunian/ruma')*

sebagai tempat tinggal, tempat sosialisasi dan tempat bekerja. Permukiman Kampoh dihubungkan oleh tetaan dan leppa-leppa .

Kampoh memiliki kapasitas 24 Hunian atau 100-150 penghuni.

Kampoh berbentuk lingkaran yang berfungsi sebagai sabuk untuk membatasi jumlah penduduk.

*Sapeken (pasar pekan)*

Sapeken menjadi tempat terjadinya proses jual beli atau barter. Sapeken terjadi paling tidak 1 kali dalam sepekan dan menjadi titik temu antara masyarakat laut dengan masyarakat darat.

*Sekolah (sarana edukasi)*

Pendidikan menyediakan fasilitas berupa sekolah yang diletakkan di garda terdepan kawasan untuk dapat dicapai oleh pemukiman lain.

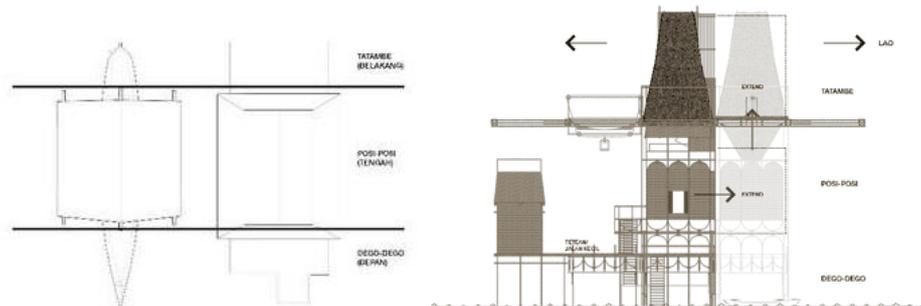
### Perancangan Modul Bangunan

Kapal dari suku Bajau dibongkar dan diubah ke dalam truktur balok yang di susun menjadi 3 rangka yang disusun menjadi satu, pada sbagian kolom ditambahkan dengan kayu posi-posi sejenis kayu bakau yang tahan terhadap air laut dan lurus dengan diameter 15-20cm yang dibentuk menjadi modul 5x5 .Pola ini menjadi modul dasar dalam pembuatan bangunan di desa Kampoh Di Lao' dan dikembangkan menjadi ruma', sapeken dan juga sekolah.



Gambar 5. Transformasi kapal Bajau

Sumber: Penulis, 2020



Gambar 6. Transformasi bentuk dan pembagian hunian dalam 3 zona  
Sumber: Penulis, 2020

### Proses Pembentukan Kampoh

Pembagian hunian oleh suku bajau menjadi 3 bagian:

#### *Depan (dego-dego)*

Digunakan untuk memarkirkan kapal mereka, juga terdapat gudang untuk menyimpan hasil laut sebelum akhirnya dijual ke pasar, pada bagian kolong terdapat keramba untuk memelihara ikan sebagai cadangan makanan saat mereka tidak dapat memancing ke laut.

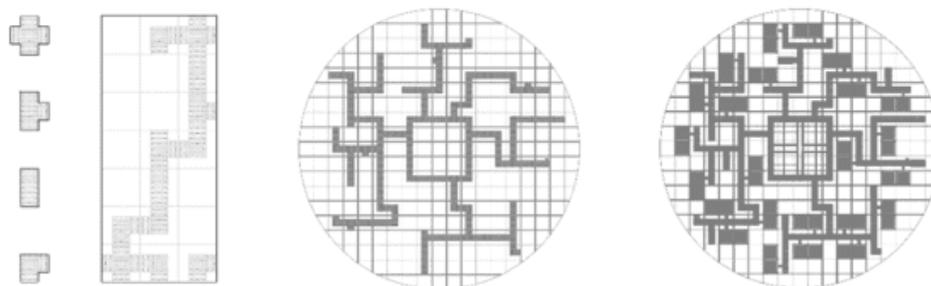
#### *Tengah (posi-posi)*

Memuat fungsi hunian/ruma' sebagai tempat tinggal, tempat sosialisasi dan tempat bekerja.

#### *Belakang (tatambe)*

Tatambe bagi masyarakat bajau selalu menghadap ke arah lao' atau laut sebagai bentuk kedekatan dan penghormatan terhadap laut maka semua hunian memiliki view lao'. tatambe menjadi tempat untuk mengasinkan ikan dan mengambil air dari *sistem sea water collection* yang dikumpulkan ke dalam tong.

Ketiga pembagian hunian dari suku Bajau diimplementasikan ke dalam bangunan namun dengan pola vertikal. Dilengkapi dengan Tetean atau jalanan kecil tempat mereka berinteraksi dengan tetangga, dan Toilet yang disediakan untuk melayani 3 rumah. Toilet berbentuk sederhana dan berbeda untuk dapat dikenali dan dihindari oleh kapal yang ingin melintas. Toilet menggunakan sistem tradisional ekologi didalamnya dan pembuangan terjadi langsung ke laut.



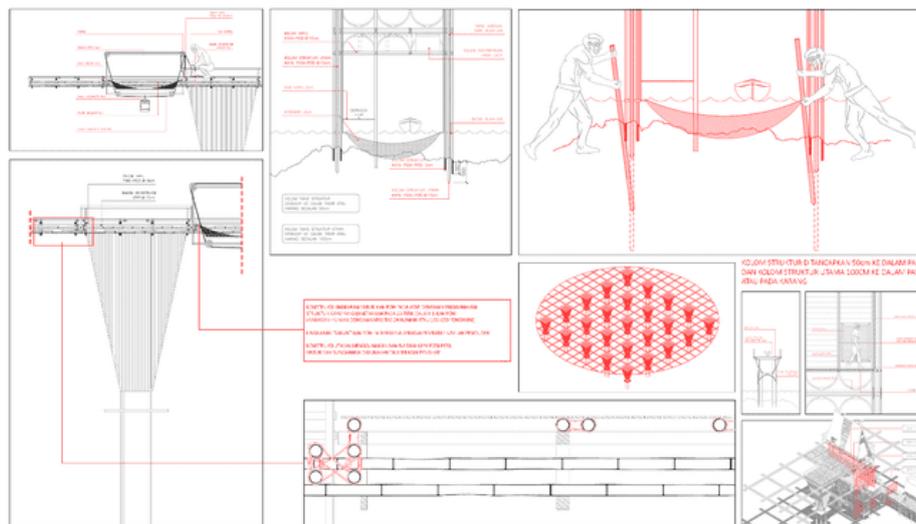
Gambar 7. Jalur pendistribusian modul bangunan menjadi sebuah kampoh  
Sumber: Penulis, 2020

Pola penyebaran hunian dengan berpaku pada tetean (jalan kecil) yang berukuran 5x5m dimulai dari 9 modul 5x5m pada bagian tengah sebagai ruang komunal atau pasipukakang dan modul tetean menyebar ke sekitarnya. Kampoh memiliki kapasitas 24 hunian atau 100-150 yang diikat dengan lingkaran sebagai sabuk dari kampoh untuk membatasi jumlah penduduk.

## Konsep Struktural dan Material

Bangunan dibentuk secara sederhana dengan konsep tradisional pembangunan rumah tradisional suku Bajau. Bangunan ini didirikan dengan struktur utama yaitu berupa kayu berjenis posi-posi (sejenis kayu bakau yang tahan terhadap air laut) dengan sistem sambungan berupa takikan kayu yang dipaku pada bagian bawah rumah dan ikatan tali enau pada bagian struktur atap.

konstruksi lingkaran sabuk kampoh pada atap dengan menggunakan struktur kayu yang di letakkan pada 25 titik dalam 1 kampoh (kawasan hunian dengan kapasitas 24 hunian atau 100-150 penghuni) dengan konstruksi utama menggunakan bambu dan kayu posi-posi. untuk sambungannya digunakan tali sebagai pengikat.



Gambar 8. Detail struktur bangunan Kampoh Di Lao'  
Sumber: Penulis, 2020

Bagian-bagian dari struktur modul dan bangunan Kampoh Di Lao' terdiri dari:

### *Tiang Struktur*

Modul bangunan memiliki dua macam tiang yaitu tiang yang menjadi penyangga kuda-kuda atap dan tiang yang menjadi penyangga lantai. Tiang kolom struktur ditancapkan 50cm ke dalam pasir dan kolom struktur utama 100cm ke dalam pasir atau pada karang.

### *Dinding*

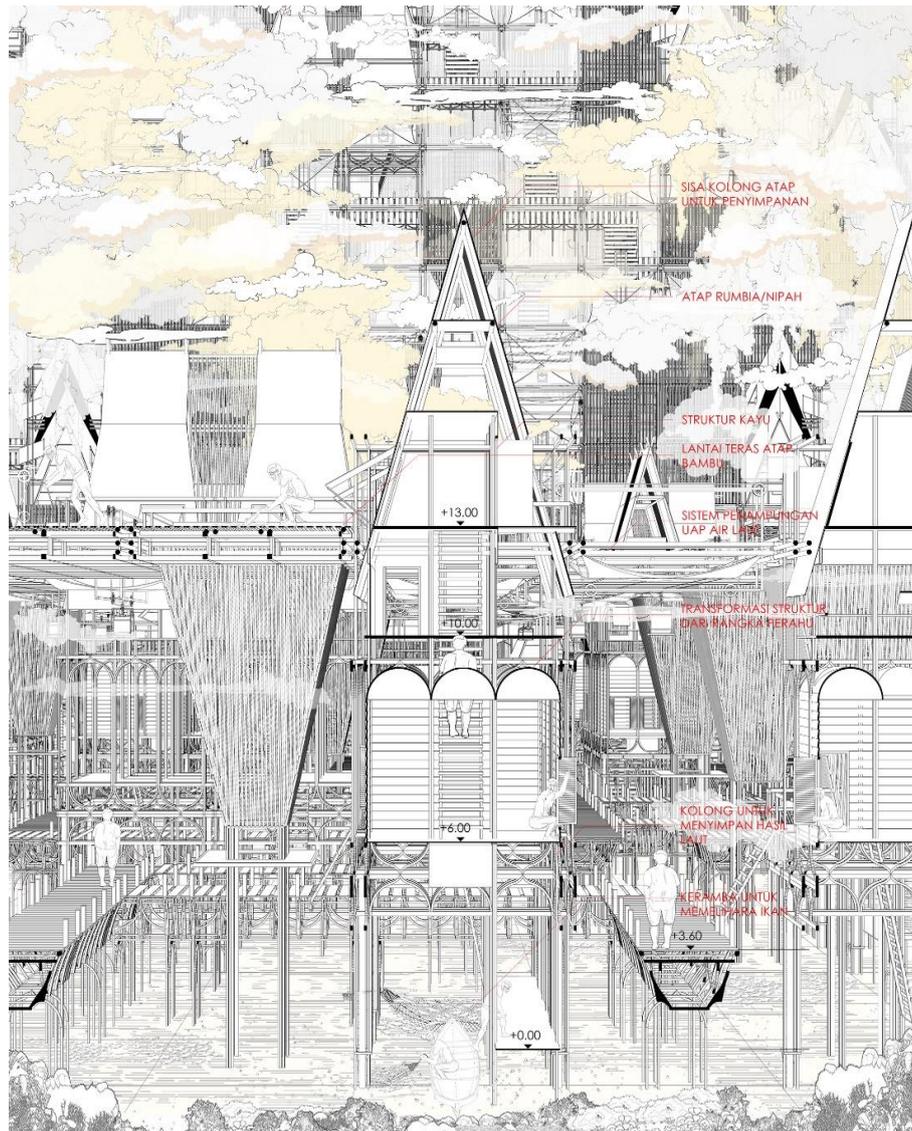
Dinding menggunakan batang kayu (papan) dari pohon nibong yang digunakan sebagai bahan dinding dengan bentuk miring yang disambungkan menggunakan paku dengan bukaan/celah kecil pada dinding.

### *Lantai*

Struktur lantai tersusun atas batangan kayu utuh sebagai penopang lantai (berfungsi sebagai penyangga/balok lantai) dan papan kayu digunakan sebagai penutup bahan lantai. Balok lantai di pakukan ke tiang lalu ditutup dengan papan yang digunakan sebagai penutup lantai, masyarakat suku Bajo menggunakan kayu nibong yang dicacah hingga datar sebagai lantai.

### *Atap*

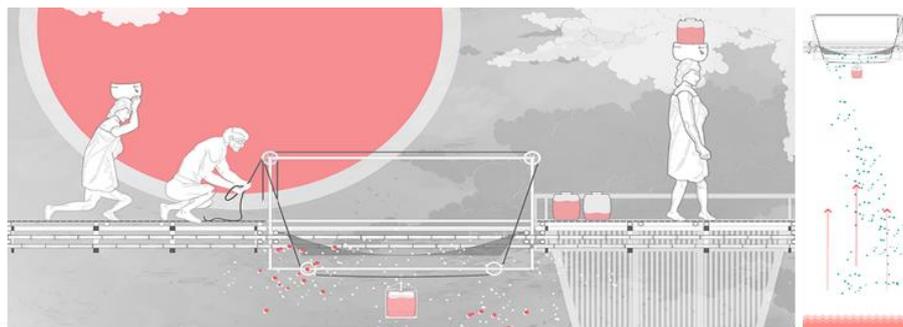
Untuk Bentuk atap diambil dari berbentuk asli atap tradisional rumah Bajau yaitu atap pelana dengan sistem struktur menggunakan sistem sambungan ikat. Penutup atap menggunakan bahan rumbia/daun nipah.

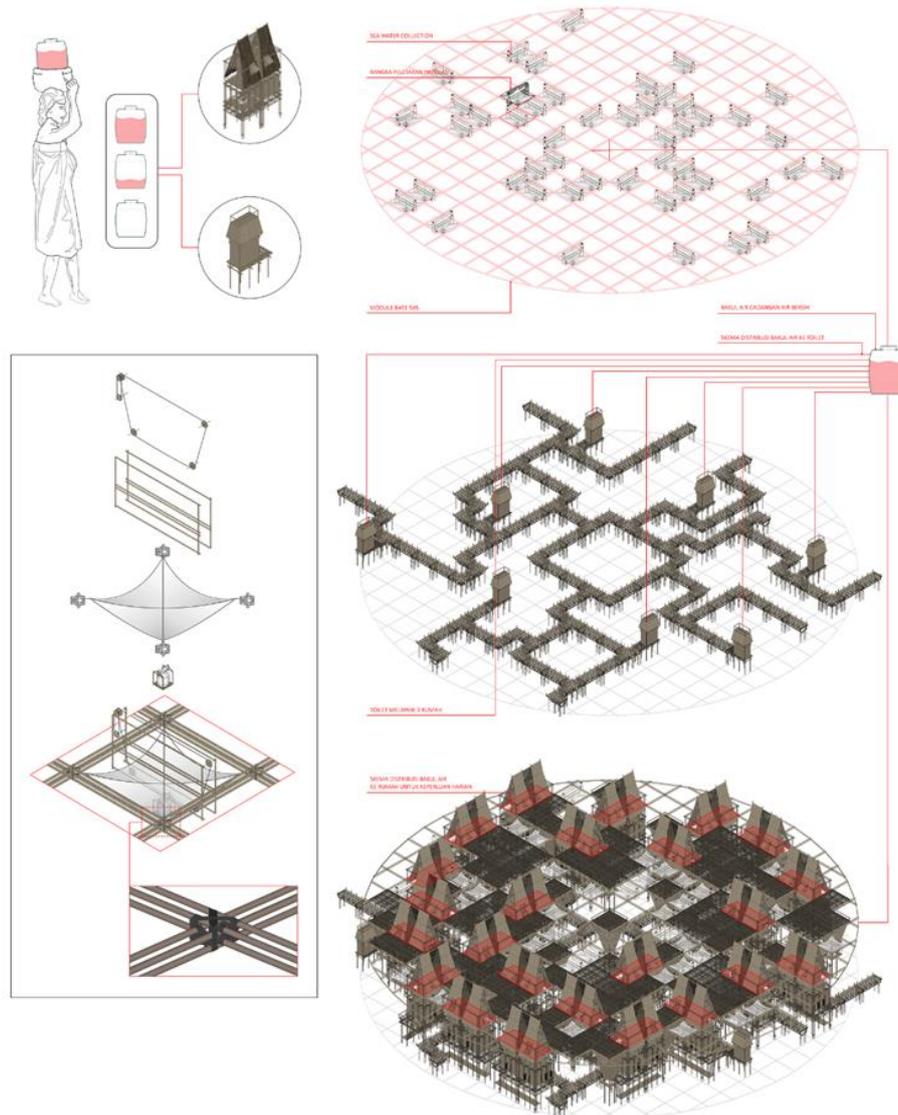


Gambar 9. Potongan perspektif pemukiman Kampoh  
Sumber: Penulis, 2020

### Penyediaan Air Bersih

Pengadaan air bersih disediakan dengan Instalasi sea water collection yang diletakkan pada bagian atas kampoh (tatambe) di modul 5x5. Air bersih dengan mengumpulkan uap dari air laut yang ditangkap dengan plastik dan bulir-bulir air tersebut dikumpulkan dalam satu wadah/bakul. Bakul-bakul tersebut di distribusikan ke toilet dan digunakan untuk keperluan air bersih lainnya seperti memasak.





Gambar 9. Sistem dan Pendistribusian air bersih dari instalasi sea water collection  
Sumber: Penulis, 2020

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

*Dwelling for Tomorrow Based on Today* menjadi tantangan dalam membuat delusi akan gambaran tentang masa depan, mencoba mengajak kita menurunkan ego dan melihat ke belakang tentang identitas yang berada di penghujung jurang. Masa depan bukan hanya milik masyarakat darat yang mayoritas ini namun juga milik mereka, yang memilih menjalani kehidupan dengan caranya sendiri, mereka yang terkadang hanya dipandang dengan sebelah mata. Maka dari itu alih-alih merancang hunian di masa depan yang penuh harapan bagi kaum modern. Perancangan ini mencoba merangkai yang tak terucapkan bagi mereka yang ditindas. Sebuah angan-angan akan kehidupan di masa depan, dimana mereka dapat kembali bermimpi dan meneruskan cita-cita dari nenek moyangnya untuk berkelana, mencintai lautan dan hidup dengan hati yang besar sebagai pengembara lautan. Meskipun mereka hidup sederhana dan tidak semewah masyarakat di darat namun sesungguhnya kekayaan terbesar mereka adalah anugrah atas kekayaan alam yang telah disediakan oleh alam semesta.

## Saran

Dalam perancangan pola berhuni perlu melihat sisi lain dari dunia tentang *Future Dwelling* yang bukan hanya milik masyarakat metropolitan di Nusantara. Dengan pengaruh globalisasi dan modernisasi yang telah membutuhkan mata perancangan ini mencari kebenaran akan sebuah keaslian dan lokalitas dari Nusantara. Kapitalisme yang mendukung generasi baru melupakan tentang identitas diri perlu disadarkan untuk melihat pola kehidupan dan budaya asli kita, melihat jati diri dari kebudayaan masyarakat bajau membukakan pikiran akan pola kehidupan dan budaya lain yang patut diperjuangkan.

## REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Basri, L., O., dkk. (2017). *Pamali, Bajo's Local Wisdom in the Conservation of Marine Resources*. *Asian Social Science*. 13(12).63-67. DOI:10.5539/ass.v13n12p63
- Brookes, S. (2018). *Bajau, The Sea Gypsies of the Togeans*. Retrieved February 9, 2018, from Archipelago Diaries: <https://www.nowjakarta.co.id/travel/archipelago-diaries/bajau-the-sea-gypsies-of-the-togeans>
- Gunawan, U. (2013). Fenomenologi Arsitektur, Konsep, Sejarah dan Gagasannya. *NALAR's*. 12(1). 43-56.
- Heidegger, M. (1971). *Building, Dwelling, Thinking*. New York: Garland Publishing.
- Marjanto, D. K., Syaifuddin (2013). Potensi Budaya Masyarakat Bajo di Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa. *Patanjala* 5(3). 387-402. DOI: <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v5i3.84>
- Partridge, E. (1958). *A Short Etymological Dictionary of Modern English*. London: Routledge.
- Promono, D. (2005). *Budaya Bahari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sahibil, Z. (2014). *Konsep dan Reka Bentuk Ruang Rumah Tradisi Bajau Laut di Sabah*. Kota Kinabalu: University Malaysia Sabah.
- Schulz, C. N. (1985). *The Concept of Dwelling: On the Way to Figurative Architecture*. New York: International Publications, Inc.
- Severi, G. (2018). *The Sea Nomads*. Retrieved April 25, 2018, from The Global Observer: <https://globalobserver.blog/the-sea-nomads/>
- Sutanto, A. (2020). Lokalitas = Merayakan Identitas. In *TULISAN KU adalah GAMBAR KU* (p. 40). Jakarta: Universitas Tarumanagara.